

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,
Nomor 2,
Nopember 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Delfi Enida

INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imal Yakin

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN**

Khairunas

BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Meria Eliza

**TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN**

Selvi Kasman

**KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA**

Silfia Hanani

SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL

Nadya Fulzi

**ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG**

Roza Muliati

**PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI**

Manop Wisuttipat

**PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA**

Susandra Jaya

“PIAMAN DALAM RITME”

(IRAMA KEHIDUPAN LAKI-LAKI DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF)

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 13

No.2

Hlm. 118—247

Padangpanjang,
Nopember 2011

ISSN
1412-1662

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitom, S.Pd., M.Sn.

Adi Krishna, S.S., M.Ed.

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (University Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, MFA., PhD. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (Illionis Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (University Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

PENGANTAR REDAKSI

“*EKSPRESI SENI*”: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang merupakan sebuah tempat pengungkapan pikiran-pikiran pemerhati seni secara ilmiah, baik kajian bidang keilmuan maupun bidang karya seni. Tentu saja kehadiran *EKSPRESI SENI* dihadapan pembaca akan memberi arti tersendiri untuk mendapatkan informasi tentang berbagai problematik seni yang aktual. Dunia kreativitas bidang kesenian secara berkelanjutan berkembang dengan baik, namun banyak yang tidak tahu dengan perkembangan itu. Banyak karya-karya seni yang perlu sentuhan-sentuhan kritik dan saran secara ilmiah, tapi karena medianya yang sangat terbatas, pada akhirnya perkembangan kritik seni kurang berkembang. Agaknya *EKSPRESI SENI* salah satu tempat pengungkapan itu.

Pada kesempatan ini *EKSPRESI SENI* Vol. 13 No. 2, Nopember 2011 menghadirkan penulis-penulis yang memperkaya khsanah apresiasi seni pembaca, yaitu: Delfi Enida dengan judul Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya; Imal Yakin lebih melihat kepada sejarah dan perkembangan oboe serta implementasinya terhadap teknik permainan.

Kemudian penulis tentang seni karya ditulis oleh Khairunas dengan tajuk Bonggol Kayu Sebagai Media Rkspresi Kriya Logam. Sementara dua penulis lainnya melihat seni tradisi dalam hubungannya dengan pengaruh modern dan postmodern, yaitu Meia Eliza melihat teater tutur kunoung tupai janjang menjadi spirit teater modern. Manakala Selvi Kasman membahas komodifikasi kesenian tradisional wacana estetika posmodern dalam pariwisata.

Penulis yang membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra adalah Silvia Hanani dengan tajuk tulisannya Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangunan Pendidikan Moral. Kemudian penulis yang membahas estetika musik tradisional adalah Nadya Fulzi dengan judul rulisannya Estetika Musik Talempong Lagu Dendang di Nagari Limbanang. Sementara Roza Muliati mengkaji perlawanan perempuan dalam karya dua koreografer antara Hartati dan Susasrita Loravianti. Penulis lainnya yang sengaja datang dari luar negara ialah Manop Wisuttipat yang menginformasikan tentang musik Thailand dan Camboja dalam judul Pipat Tradition in Mainland Southeast Asian Nation: Traditional Music Thailand and Cambodia.

Penulis teakhir dalam jurnal ini ialah Susandra Jaya yang mengetengahkan hasil karya ciptanya dengan judul Piaman Dalam Ritme: Irama Kehidupan Laki-laki Dalam Komposisi Musik Inovatif.

Tentu saja kehadiran penulis-penulis di atas akan dapat memberikan makna tersendiri bagi perkembangan dunia ilmu pengetahaun dan seni. Dewan redaksi *EKPSRESI SENI* selalu menunggu ungkapan pikiran-pikiran dari pembaca.

PIMPINAN REDAKSI,

DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Delfi Enida	INTERDEPENDENSI SENITARI DAN MUSIK IRINGANNYA ...118-126 (hal.)
Imal Yakin	SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN ...127-140 (hal.)
Khairunas	BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM ...141-149 (hal.)
Meria Eliza	TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG MENJADI SPIRIT TEATER MODERN ... 150-162 (hal.)
Selvi Kasman	KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA ... 163-174 (hal.)
Silfia Hanani	SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL ... 175-183 (hal.)
Nadya Fulzi	ESTETIKA MUSIK <i>TALEMPONG LAGU DENDANG</i> DI NAGARI LIMBANANG ... 184-190 (hal.)
Roza Muliati	PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER: HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI ... 191-201 (hal.)
Manop Wisuttipat	PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS: TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA ... 202-219 (hal.)
Susandra Jaya	“PIAMAN DALAM RITME” (Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif) ... 220-245 (hal.)

BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Oleh: **Khairunas***

Abstract: jungle is heritage for offspring as well as God blessing that we always take care, because it existence is very important for life in the world. Jungle must be kept and be continuous. Indeed, we realize that jungle or trees is water reservoir and air neutralizer, but actually most of jungle is cut without good planning. In today contexts, disaster such as flood, landslide and poor air are back grounded by jungle destruction and its ecosystem. The making of this work through three steps namely exploration such as idea resource exploration, design, and realization through looking for creative and innovative new form based on modern sculpture rule. Work realization use wood lump media, copper alloy using mosaic technique, cast and welding. In its realization, it emphasize on expression without leaving meaning and implicit message in creation idea resource. Work creation is not only related to visual beauty, but also related to meaning and work content. Work with three dimension form is visualization from illegal logging and its by product such as wood lump. The meaning from real form in art that created is expression of feeling and observation process on phenomena that happen in Indonesian jungle. This creation is hope to be able to one of effort to attract people sympathy and make mistake in value of jungle and plant existence so that they cannot continuous further namely jungle exploitation out of normality.

Keywords: wood lump, expression, metal work.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan alam yang didukung pesatnya perkembangan teknologi, sejak awal telah menimbulkan pro dan kontra. Teknologi memungkinkan pendayagunaan alam dan lingkungan demi peningkatan kualitas hidup manusia. Melalui teknologi, manusia melakukan intervensi besar-besaran terhadap alam dan lingkungan. Menurut Hilman, (1999: 1) bermula dari usaha untuk bertahan hidup, tujuan tersebut berkembang menjadi upaya mencapai taraf hidup yang lebih baik. Usaha yang tidak mengenal puas ini menyebabkan manusia

terpaku pada satu aspek, yaitu bagaimana cara mengeruk keuntungan dari alam dan sebesar-besarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Eksploitasi alam yang berlebihan merusak lingkungan beserta ekosistem yang ada di dalamnya.

Potensi alam yang selalu mendapat perhatian besar banyak kalangan salah satunya adalah hutan. Menurut Herdiman dalam Sukardi (2003: 22), bahwa Indonesia mempunyai luas hutan yang menempati urutan ketiga di dunia, setelah Brazil dan Zaire. Luas hutan Indonesia kini diperkirakan mencapai 120,35 juta hektar, atau 63 persen

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

luas daratan. Hutan dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, merupakan salah satu sumber kekayaan alam yang penting bagi Indonesia, dengan sumbangan yang cukup tinggi bagi pendapatan nasional, menjadi lapangan pekerjaan serta pendapatan masyarakat.

Hutan Indonesia yang luas dan lebat dengan segala potensi yang dimilikinya dilihat oleh beberapa pihak secara materil dan hitung-hitungan angka. Sebuah peluang untuk berbisnis dan memperkaya diri sendiri dan kelompok, sehingga ada pihak yang sengaja menebang kayu di hutan hanya ingin mendapatkan keuntungan pribadi dan golongan tertentu. Sesungguhnya tindakan tersebut hanya ingin mendapatkan keuntungan dari kayu-kayu hasil penebangan tersebut, karena hampir di setiap daerah di Indonesia terjadi pembalakan hutan, kayu-kayu tersebut dijual keluar negeri oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, serta pada umumnya kawasan hutan yang telah dibabat tersebut tidak sepenuhnya ditangani secara baik sebagaimana yang menjadi alasan awal pembabatan hutan tersebut..

Penebangan liar (*illegal logging*) menurut Sukardi, (2005: 72) merupakan kegiatan dibidang kehutanan atau rangkaian

*Nan bungkuak ka tangkai bajak
Nan luruih ka tangakai sapu
Satampok ka papan tuai*

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

kegiatan yang mencakup penebangan, pengangkutan, pengolahan hingga kegiatan jual beli (ekspor-impor) kayu yang tidak sah atau bertentangan hukum yang berlaku, perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan hutan. Unsur-unsur yang terdapat dalam kejahatan *illegal logging* tersebut antara lain: adanya suatu kegiatan penebangan kayu, pengangkutan kayu, pengolahan kayu, penjualan kayu, pembelian kayu dapat merusak hutan, ada aturan hukum yang melarang dan bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Salah satu dampak yang paling sederhana dari kegiatan penebangan kayu di hutan adalah banyaknya limbah kayu, sisa dari proses penebangan. Limbah kayu ini berupa dahan dan ranting, sisa potongan pokok batang, termasuk bagian pangkal kayu atau bonggol. Limbah kayu seperti bonggol ini pada umumnya tidak di dimanfaatkan, atau dibiarkan begitu saja. Kenyataan tersebut memicu kegelisahan tersendiri bagi penulis, terlebih ketika mengeksplorasi satu ungkapan pepatah-petitih di Minangkabau, terdapat ungkapan bahwa sekecil apapun dalam dunia ini memiliki potensi dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Ungkapan tersebut dapat dibaca pada syair berikut ini.

*Nan ketek ka pasak suntiang
Panarahan ka kayu api
Abunyo ka pupuak padi
(Hakimy, 1991,202).*

Maksud dari pepatah-petitih di atas, adalah bahwa segala sesuatu yang ada di alam akan selalu berguna bagi kehidupan manusia. Seperti perumpamaan, bahwa kayu yang tidak lurus (bengkok) dapat di jadikan tangkai bajak, kayu lurus bisa digunakan untuk tangkai sapu, kayu kecil dapat digunakan untuk pasak suntung, kayu sebesar telapak tangan digunakan untuk tangkai pisau menuai padi, atau sisa-sisa potongan untuk kayu bakar, bahkan abu dari pembakaran kayu juga dapat dijadikan pupuk. Dengan demikian, sekecil apapun di dunia ini akan bermanfaat untuk kehidupan manusia, tergantung bagaimana melihat yang kecil tersebut sebagai potensi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi, khususnya seni kriya.

Sebagaimana ditulis oleh Dana Zohar dalam Marianti, (2004:22), “Bahwa realitas baru terjadi ketika kita memandangnya, dan bagaimana realitas itu menampak/tergantung dari bagaimana kita memandangnya”. Apabila limbah kayu hanya dipandang sebagai benda yang terbuang, maka limbah kayu tetap mempersempit dan mengganggu lingkungan hidup. Namun apabila limbah kayu tersebut di pandang sebagai potensi, maka limbah kayu itu bisa

menjadi realita baru, utamanya bagi penciptaan karya seni yang kreatif dan inovatif.

Kerusakan hutan dan *illegal logging* yang menjadi sumber inspirasi penulis untuk melahirkan karya yang inovatif, dan sebagai media menyampaikan pesan serta makna. Bentuk bonggol kayu dalam proses penciptaan, penulis jadikan sebagai sumber ide bentuk awal, yaitu memanfaatkan bentuk bonggol kayu sebagai objek/kerangka karya, kemudian dikombinasikan dengan plat tembaga dan plat kuningan sehingga terwujud sebuah seni kriya, sedangkan sebagai isian jamur pada karya ini dimaksudkan sebagai parasit pada kayu yang sudah lapuk, juga sebagai simbol tentang kerusakan hutan.

B. PEMBAHASAN

1. Bonggol Kayu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005: 162) disebutkan bahwa bonggol kayu sama dengan benjolan pada kayu. Bisa juga akar-akar kayu dengan berbagai macam bentuk, jenis dan ukuran dari proses pelapukan kayu secara alami. Sementara itu bonggol kayu di sini tidak hanya hasil dari proses alam melainkan juga akibat

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

tindakan tertentu oleh manusia terhadap keberadaan kayu tersebut, seperti adanya penebangan kayu di lingkungan sekitar maupun di kawasan hutan.

Dalam berbagai aktivitas seringkali secara tidak sengaja dijumpai limbah-limbah kayu, berupa tunggul atau bonggol kayu seperti di pinggir sungai dan pantai. Limbah-limbah kayu yang hanyut terbawa air sungai dan pantai tersebut biasanya oleh penduduk hanya digunakan untuk kayu bakar. Padahal apabila diamati tunggul atau bonggol kayu yang ditemukan tersebut bentuknya unik, terbentuk secara alami dari proses alam. Wujud bonggol tersebut sangat menarik perhatian penulis, sehingga timbul ide untuk menjadikannya sebuah karya seni.

2. Jamur

Jamur merupakan tumbuhan musiman yang berumur sangat pendek. Jamur dalam kehidupan manusia dapat mendatangkan keuntungan (manfaat) dan kerugian. Manfaat langsung misalnya ada beberapa jenis jamur yang dapat dijadikan bahan makanan, dan sebagainya (Suriawiria, 2009: 2). Manfaat tidak langsung yaitu banyak jamur yang menjadi bagian di dalam pembuatan obat-obat tradisional (misalnya jamu-jamu) ataupun obat-obatan modern.

3. Konsep perwujudan

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam pewujudan atau penggarapan karya seni, satu di antaranya adalah tanggapan terhadap kenyataan dari dunia luar menjadi satu proses olahan di dalam diri seniman. Proses olahan ini menimbulkan respon dalam diri seniman, sehingga lahir karya seni yang diharapkan. Sumarjo (2000: 76) mengemukakan, bahwa: “kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia di luar diri seniman, karena seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang objektif atau kenyataan dalam dirinya. Kenyataan itu menimbulkan respons atau tanggapan, sehingga lahirlah karya seni”.

4. Metode dan Proses Penciptaan

Penciptaan seni terjadi karena adanya dorongan cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki oleh seseorang. Kemudian upaya untuk mengekspresikan gagasan tersebut didasari oleh adanya kreativitas dan apresiasi yang kuat, baik yang didapat selama perkuliahan serta ilmu yang didapat dilapangan.

Dalam upaya memberikan proses pemahaman metode pendekatan, diperlukan berbagai relasi yang berhubungan dengan proses penciptaan. Seorang pencipta yang mempunyai peran utama dalam proses kreatif, pada prinsipnya telah melakukan tindakan

penyelarasan antara segala hal yang berada di dalam dan di luar dirinya. Hal ini terjadi pada saat berjalannya kerja kreatif.

Penciptaan karya menurut Gustami, (2004: 31) dalam konteks metodologi, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu tahap eksplorasi, aktivitas penjelajahan mengali sumber ide dengan langkah indentitas dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi disertai pengolahan dan analisis data yang hasilnya sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yaitu visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, dengan ketetapan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan, dan disain karya yang berguna bagi perwujudannya.

Sementara itu menurut Humar Sahman, (1993: 119) proses penciptaan karya seni terdiri tiga tahap, yaitu pertama tahap awal berupaya menemukan gagasan dan mencari inspirasi, kedua tahap penyempurnaan, ketiga tahap visualisasi ke dalam medium merupakan sarana untuk menuntaskan proses penciptaan sampai pada finalisasi, juga merupakan sarana bagi seniman untuk mengekspresikan gagasannya.

Dalam konteks ini, penciptaan karya seni kriya logam, secara umum ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu: eksplorasi, perancangan, dan pembentukan. Meskipun demikian, pentahapan ini sangat beragam dan

ada berbagai varian dengan pendekatan-pendekatan khusus. Proses penciptaan karya yang dilakukan penulis tidak selalu terstruktur, karena dalam pengolahan cipta, rasa dan karsa selalu saling berkaitan satu sama lain, sehingga dalam proses ini sistem atau langkah-langkah yang dilakukan tidak baku dan kaku.

5. Perancangan

Pada tahap ini penulis mencari berbagai kemungkinan ide dan konsep yang telah diperoleh dalam tahap eksplorasi. Proses ini dapat dikatakan sebagai awal dalam pembuatan suatu desain yang berupa sketsa dengan berbagai alternatif. Sketsa-sketsa tersebut dibuat dengan mempertimbangkan bentuk, teknik, *finishing*, dan berbagai kemungkinan, sehingga perwujudan karya dapat tercapai dengan baik.

6. Perwujudan Karya

Tahap pembentukan merupakan tahap yang memerlukan pikiran memusat dan menuju satu tujuan yaitu mewujudkan konsep menjadi karya yang sesuai rencana. Tahap ini merupakan aktivitas total dalam proses kreatif karena kerjasama antara rasio dan intuisi diselaraskan dengan kemampuan ketrampilan berkarya untuk mewujudkan keinginan kreatif yang menyangkut ide, bentuk, dan teknik

untuk mewujudkan karya terbaru yang representatif.

Secara visual karya seni kriya dapat dilihat dari perluasan serta pengorganisasian

Sebuah karya seni dapat dinikmati apabila mengandung dua unsur yaitu bentuk (*form*) dan struktur atau tatanan (*structure*). Bentuk dasar seni rupa adalah titik, garis, bidang, ruang, dan warna. Struktur adalah cara menyusun elemen-elemen seni rupa di atas, sehingga terjalin hubungan yang berarti, di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan menjadi bentuk yang kreatif dan inovatif melalui ekspresi pribadi.

Apa yang di ungkapkan oleh Djelantik sangatlah tepat bahwa sebuah karya seni, tanpa bentuk dan struktur tentulah sangat nihil. Sebagai sebuah karya seni maka unsur seperti garis, titik, bidang, warna, dan ruang tidaklah dapat dihindarkan. Kemudian mengenai struktur, bila diamati tanpa adanya hubungan yang baik dari masing-masing unsur atau elemen tersebut di atas maka sebuah karya yang hadir juga terasa ringan dan kurang bermakna. Pada tahapan ini penulis merespon bonggol kayu dengan menggabungkannya dengan media tembaga dan kuningan, dan pemberian jamur pada bahagian tertentu. Sehingga tema yang diangkat yaitu kerusakan hutan dan *illegal logging* yang menjadi pusat perhatian bagi segala pihak termasuk dalam karya ditampilkan nantinya.

Tahap perwujudan adalah memvisualisasi rancangan disain atau sketsa-sketsa yang telah dipilih menjadi karya yang

elemen-elemen seni dalam satu kesatuan bentuk karya seni. Djelantik, (2004: 18)

menjelaskan bahwa:

sesungguhnya. Dalam perwujudan karya ini tentu disain awal tidak dapat divisualisasi secara utuh, karena pada disain banyak kejanggalan dan kekurangan secara artistik maupun konstruktif. Proses perwujudan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan bahan, penyiapan alat-alat, teknik, finishing dan penyajian karya dalam pembentukan karya.

7. Tinjauan Karya

Ulasan karya dalam proses penciptaan ini sebagai upaya untuk mengungkap dan mengkaji karya hasil ciptaan, sehingga hal-hal yang terkandung dalam karya dapat tersampaikan agar penikmat lebih memahaminya. Karya seni tidak hanya berhubungan dengan penciptaan bentuk fisik dan nilai estetis semata, namun juga pemahaman kandungan maknanya. Oleh karena itu dalam ulasan ini meliputi ulasan dari segi fisik dan isi atau makna karya.

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Berangkat persoalan di atas timbul keinginan untuk membuat karya dari ide limbah kayu berupa bonggol. Pada kenyataan disain yang sudah dibuat akhirnya terjadi

sedikit perubahan baik dari segi bentuk, penempelan logam tembaga, logam kuningan, maupun model jamur jadi berkembang.



Karya satu: Menunggu Kepastian
kayu sonokeling, tembaga, kuningan, cor kuningan
Ukuran 90 x70 x56
Tahun: 2009

Karya pertama menunggu kepastian, maksud dari karya ini menceritakan tentang sosok seorang pemimpin yang tegas dan tanggap atas persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, karena pemimpin adalah yang tahu akan nasib rakyat. Begitu juga masalah *illegal logging*, pemimpin harus tegas dan beribawa serta menghukum seberat-beratnya pelaku yang merusak hutan.

kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan serta spesies-spesies langka yang ada di hutan.

Terlihat dari simbol dua tokoh yang akan memimpin bangsa ke depan yaitu presiden dan wakil presiden. Di tangan beliaulah masa depan bangsa dan negara dijunjung tinggi, baik masalah politik, ekonomi, sosial, keamanan, kesejahteraan masyarakat. Termasuk menjaga kelestarian alam sebagai tempat untuk melansungkan

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.



Karya dua: Tumbuh
kayu jati, tembaga, kuningan, cor kuningan
Ukuran: 151 x 40 x 44 cm
Tahun: 2009

Karya kedua menyimbolkan semua makhluk hidup, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan butuh hidup, butuh tempat untuk hidup serta butuh sesuatu untuk melancarkan kehidupan. Diibaratkan sebuah keluarga yang tinggal pada sebuah rumah. Di sekeliling pekarangan rumah dibutuhkan adanya tumbuh-tumbuhan, di samping untuk

keindahan pekarangan dan lingkungan juga untuk penghijauan, menjadi pelindung dari sinar matahari langsung disiang hari serta untuk kesejukan udara dan pandangan mata. Sehingga keluarga yang menempati rumah tersebut semakin nyaman dan tentraman, rukun dan sejahtera.



Karya tiga: Tertindas
kayu jati, tembaga, kuningan, cor kuningan
Ukuran: 76 x 81 x 34 cm
Tahun: 2009

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Karya ketiga menyerupai bentuk burung, yang dimaksudkan sebagai penggambaran keadaan dan harapan bahwa apabila perambahan hutan (*illegal logging*), kebakaran hutan bisa dihentikan, maka beraneka jenis burung yang ada tidak akan punah. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran

manusia untuk lebih menjaga kawasan hutan dan ekosistemnya dengan baik dan bersungguh-sungguh. Begitu juga pemerintah, pengusaha, masyarakat sama-sama mengolah hutan, memelihara alam dan lingkungan. Sehingga kesenjangan sesama makhluk hidup terpelihara dengan baik.



Karya keempat: Biarkan Tumbuh
kayu jati, tembaga, kuningan, cor kuningan
Ukuran: 65 x 64 x 22 cm
Tahun: 2009

Karya keempat adalah menyerupai bentuk sapi yang membutuh makanan, sementara lahan rerumputan sudah gersang akibat ulah manusia yang tidak memelihara ekosistem alam dan lingkungan. Disini manusia berperan dalam menentukan kebijakan dalam memimpin, supaya lahan yang tandus secepatnya ditanam kembali. Keangkara-murkaan tidak dibutuhkan lagi, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan

yang lain bisa hidup berdampingan sebagai sesama makhluk ciptaan tuhan.

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.



Karya lima: Tergeser
kayu jati, tembaga, kuningan, cor kuningan
Ukuran: 123 x 88 x 38 cm
Tahun: 2009

Karya kelima ini dengan judul “Tergeser” yang artinya penguasa atau pemilik modal berlomba-lomba menebang kayu di hutan *illegal logging* serta membakar hutan dengan alasan untuk membuka perkebunan sawit, karet, persawahan, dan perumahan serta

tujuan lain-lain. Tindakan tersebut dilakukan tanpa memikirkan kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan dan berbagai spesies langka yang ada di hutan. Hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan golongan tertentu.



Karya keenam: Butuh Hidup
kayu akasia, tembaga, kuningan, cor kuningan
Ukuran: 67 x34 x 28 cm
Tahun: 2009

Karya keenam yang berjudul “Butuh Hidup”, yang mengandung pengertian

manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan yang ada di alam ini membutuhkan kehidupan yang

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

layak. Wujud karya ini menyerupai bentuk ikan; gambaran dari akibat manusia dengan menebang hutan, membangun pabrik, tetapi limbahnya dibuang ke sungai atau ke laut yang mengakibatkan matinya binatang dan

C. PENUTUP

Penciptaan seni yang didasari dengan ekspresi senimannya dapat disikapi dengan menempatkannya sebagai bahasa seni, dengan harapan akan mendorong terjadinya komunikasi apa yang ingin disampaikan oleh senimannya. Bahasa seni berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, dengan kata lain bahwa seni dapat berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai sebuah bahasa, tentu memiliki struktur dalam wujudnya, maka di dalamnya memiliki tata bentuk sendiri dalam perwujudan karyanya.

Dalam mengkaji objek seni sebagai tanda dan menganggapnya sebagai komponen bahasa, maka visual karya tersebut dapat dipandang sebagai kalimat yang setiap komponen mempunyai keterkaitan dalam membentuk makna. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penciptaan karya hendaknya tidak terikat hanya pada satu bentuk, yang mengakibatkan terjadinya pengulangan dari bentuk-bentuk tertentu saja.

Penciptaan karya kriya logam dengan sumber ide limbah kayu bagi penulis

tanaman. Untuk itu adanya upaya dari segala pihak sama-sama menjaga ekosistem sehingga alam dan lingkungan agar tetap lestari.

sangat menarik, karena dengan mengetahui dan memperkenalkan bonggol kayu sebagai produk seni yang unik, karena itulah penulis merasa tertantang untuk mempelajari dan menggali lebih jauh tentang keberadaannya, secara tidak sadar imajinasipun berkembang menjadi pendorong yang kuat dalam berkarya.

Karya bonggol kayu tersebut diciptakan tidak hanya untuk memenuhi fungsi fisiknya semata sebagai penghias, akan tetapi juga mengandung nilai ketekunan, ketrampilan serta kreativitas yang tinggi. Dengan demikian karya yang diciptakan mempunyai nilai lebih. Bonggol kayu dijadikan sumber ide/objek, pijakan untuk melangkah dalam mengungkap ekspresi pribadi, melalui pengamatan, perenungan dan pemikiran terhadap bonggol kayu, diaplikasikan dengan plat tembaga dan plat kuningan, menggunakan teknik mozaik, serta pemberian bentuk jamur cor kuningan pada bagian tertentu. Di samping itu finishing dengan bahan brasso dan minyak akrilik yang memberi efek-efek pada kayu, bermacam

warna yang ditimbulkan dari pembakaran logam serta jamur cor logam.

Dalam mendapatkan ide, tema, konsep dan penciptaan sebuah karya banyak cara dilakukan yaitu dengan banyak membaca dari sumber, buku-buku, koran, majalah, media elektronik, menonton pameran seni rupa, berjalan-jalan, rekreasi, salah satunya penulis memancing di sungai dan di pantai. Berawal dari sana penulis menemukan sesuatu yang baru belum ada seniman atau kriyawan membuat ide limbah bonggol kayu dijadikan produk kriya logam yang bernilai unik dan menarik untuk diangkat.

Karya bonggol kayu itu dijadikan penghias sebuah ruangan di dalam rumah. Pada bonggol kayu sudah lapuk dimakan rayap, ada nuansa elemen-elemen seni rupa yaitu; garis, warna, tekstur, bidang ruang yang sudah terbentuk pada limbah kayu/bonggol kayu sebagai objek dan kerangka pada karya. Tinggal bagaimana membentuk dan mengisi media sudah ada dengan aplikasi plat tembaga,

plat kuning dengan teknik mozaik, menambah bentuk jamur dengan cor kuning pada kriya logam.

BIBLIOGRAFI

- A.A.M. Djelantik. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung.: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- H. Idrus Hakimi DT. Rajo Penghulu. (1984). *Petatah-petitih, Mamang Bidal, Pantun-Gurindam*. Bandung.: CV. Remaja Karya.
- Hasa. Alwi. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BP Balai Pustaka.
- Humer Sahman. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: .IKIP Semarang, Press.
- H. Unus Suriawira. (2009). Sukses Beragro bisnis. *Jamur Kayu, Shitake, Kuping, Tiram*. Peebar Swadaya.
- Jakop Sumarjdo. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

- Lucia Hilman. (1999). *Tema Lingkungan Hidup Dalam Sajak Jerman Tahun tujuh Puluhan Depok*:
.Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- M. Dwi. Marianto. (2002). *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, Yogyakarta.
- Sukardi. (2005). *Illegal Logging*, dalam Perspektif Politik Hukum Pidana (Kasus Papua). Yogyakarta:
Universitas Atma Jaya.
- SP. Gustami. (2004). "Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis". Yogyakarta: .Program
Pascasarjana ISI Yogyakarta.

BIODATA

Khairunas, S.Sn, MSn. Lahir di Tilatang kamang, kab. Agam Sumatera barat tanggal 3 Februari 1968. lulus sekolah Seni Rupa (SMSR) Padang, jurusan Grafis Komunikasi tahun 1989. selanjutnya melanjutkan ke Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jurusan Kriya Logam lulus tahun 1994. sejak tahun 1997 menjadi staf pengajar di jurusan Seni Kriya STSI Padangpanjang sampai sekarang. Menyelesaikan S-2 Penciptaan Seni Program Pascasarjana ISI Yogyakarta tahun 2009. aktif berkarya dan mengikuti berbagai pameran Seni Rupa, baik lokal maupun nasional.

*Khairunas adalah Dosen Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.